Teknik Penulisan Artikel Bereputasi Berbasis Bukti

pada Jurnal Terindeks SINTA Level 1-6

**Festiyed\*1, Irfan Ananda Ismail2, Silvi Handri3, Sulistya Yuda4, Munadia Insani5**

1,2,34Universitas Negeri Padang

Email: [1halo@irfanananda28.com](mailto:1halo@irfanananda28.com)

Abstrak

Kebijakan publikasi di jurnal terakreditasi sebagai syarat kelulusan mahasiswa merupakan sebuah pergeseran paradigma di pendidikan tinggi Indonesia. Kebijakan ini memunculkan permasalahan krusial, yaitu adanya kesenjangan antara kemampuan riset mahasiswa dengan keterampilan mereka dalam menulis artikel ilmiah sesuai standar jurnal bereputasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyediakan panduan berbasis bukti bagi mahasiswa dengan mengidentifikasi dan menganalisis secara sistematis teknik penulisan yang membedakan artikel pada jurnal SINTA level tinggi (S1-S2) dan level rendah (S5-S6). Penelitian ini menggunakan metode meta-analisis kualitatif terhadap 300 artikel dari bidang ilmu sosial dan pendidikan yang dipilih secara purposif dari jurnal terindeks SINTA level 1 hingga 6. Analisis difokuskan pada tiga elemen kunci: struktur argumentasi pendahuluan, transparansi metodologi, dan kedalaman interpretasi pada bagian pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang tajam. Artikel pada jurnal sinta level tinggi secara konsisten menampilkan celah penelitian (research gap) yang terdefinisi dengan baik, metodologi yang rinci dan replikabel, serta pembahasan yang interpretatif. Sebaliknya, artikel pada jurnal level rendah cenderung memiliki pendahuluan deskriptif, metodologi yang kurang jelas, dan pembahasan yang hanya meringkas hasil. Disimpulkan bahwa kemampuan menulis untuk jurnal bereputasi merupakan keterampilan yang dapat dipelajari, dan artikel ini menawarkan sebuah peta jalan praktis untuk membantu mahasiswa meningkatkan kualitas manuskrip mereka agar dapat memenuhi standar publikasi yang dituntut.

**Kata kunci**: *panduan berbasis bukti, penulisan ilmiah, penyusunan naskah, publikasi mahasiswa, SINTA, syarat kelulusan.*

*“How to Write Reputable Articles an Evidence-Based of Writing Techniques*

*from Articles Indexed in SINTA Levels 1 to 6”*

*Abstract*

The policy of requiring publication in accredited journals as a student graduation requirement represents a paradigm shift in Indonesian higher education. This policy raises a crucial problem: a significant gap between students' research capabilities and their proficiency in writing scientific articles that meet the standards of reputable journals. The objective of this study is to provide an evidence-based guide for students by systematically identifying and analyzing the writing techniques that differentiate articles in high-level (SINTA 1-2) and low-level (SINTA 5-6) journals. This study employs a qualitative meta-analysis of 300 articles from the fields of social sciences and education, purposively selected from journals indexed at SINTA levels 1 through 6. The analysis focuses on three key elements: the argumentation structure of the introduction, methodological transparency, and the interpretive depth of the discussion section. The results show a sharp divergence. Articles in high-level journals consistently feature a well-defined research gap, detailed and replicable methodologies, and an interpretive discussion. Conversely, articles in low-level journals tend to have descriptive introductions, vague methodologies, and discussions that merely summarize the results. It is concluded that the ability to write for reputable journals is a learnable skill, and this study offers a practical roadmap to help students elevate their manuscripts to meet the required publication standards.

**Keywords**: *academic writing, evidence-based guide, graduation requirement, manuscript preparation, SINTA, student publication.*

# PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan tinggi di Indonesia telah memasuki babak baru yang didorong oleh kebijakan publikasi ilmiah di jurnal terakreditasi. Kebijakan ini tidak hanya menjadi sekadar syarat kelulusan, namun telah berevolusi menjadi sebuah jalur prestisius untuk penyelesaian studi. Berbagai universitas terkemuka, seperti Universitas Negeri Malang (Peraturan Rektor No. 19 tahun 2023 tentang Rekognisi Prestasi Mahasiswa Universitas Negeri Malang), Universitas Muhamadiyah Surakarta (Keputusan Rektor No. 84/ii/2022 tentang Pembimbingan, Ujian, Dan Penilaian Skripsi/tugas Akhir, Tesis, Dan Disertasi Berbasis Keluaran (Outcome Based) Universitas Muhammadiyah Surakarta), dan Universitas Negeri Padang (Nomor 05 Tahun 2024 tentang Pelaksanaan Tugas Akhir), bahkan telah memberlakukan kebijakan yang membebaskan mahasiswa dari kewajiban skripsi atau ujian akhir jika mereka berhasil mempublikasikan karyanya di jurnal bereputasi tinggi, seperti yang terindeks salah satunya sebagai contoh SINTA 2. Langkah visioner ini bertujuan mengakselerasi kultur riset, namun di baliknya muncul sebuah tantangan krusial: kesenjangan fundamental antara kemampuan riset mahasiswa dengan keterampilan spesifik untuk mengartikulasikan temuan mereka ke dalam format artikel ilmiah yang memenuhi standar jurnal bereputasi. Mahasiswa kini tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan, tetapi dipaksa menjadi produsen pengetahuan yang teruji—sebuah transisi yang sangat kompleks.

Paradoksnya, kesenjangan ini diperparah oleh celah dalam kurikulum itu sendiri. Sebagian besar program studi secara komprehensif mengajarkan metodologi penelitian—cara merancang studi, mengumpulkan data, dan menganalisisnya. Namun, sangat sedikit yang menyediakan mata kuliah spesifik atau pelatihan terstruktur mengenai teknik penulisan artikel untuk jurnal bereputasi. Mahasiswa diajari cara meneliti, tetapi tidak diajari cara menulis untuk meyakinkan editor dan penelaah sejawat. Realita ini termanifestasi secara nyata dalam ekosistem publikasi nasional SINTA, yang secara de-facto merepresentasikan gradasi kualitas. Analisis awal kami menunjukkan perbedaan yang sangat tajam; di mana lebih dari 92% artikel di jurnal SINTA level atas secara eksplisit membangun dan menandai celah penelitian (research gap), sementara angka ini anjlok hingga hanya 24% pada artikel di level bawah. Data ini mengindikasikan bahwa kemampuan membangun argumentasi, bukan sekadar melaporkan, adalah kompetensi inti yang hilang dan tidak terasah secara formal di bangku kuliah.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menyediakan sebuah panduan berbasis bukti (evidence-based guide). Dengan menggunakan metode meta-analisis kualitatif terhadap korpus 300 artikel dari rumpun ilmu sosial dan pendidikan (SINTA level 1-6), kami membedah dan mengidentifikasi pola-pola yang konsisten pada tiga pilar fundamental: (1) struktur argumentasi pada pendahuluan, (2) tingkat transparansi metodologi, serta (3) kedalaman interpretasi pada pembahasan. Dengan memetakan perbedaan-perbedaan ini, artikel ini tidak hanya mendiagnosis permasalahan, tetapi juga menawarkan sebuah peta jalan (roadmap) praktis untuk membekali mahasiswa dengan pemahaman konkret mengenai standar tak tertulis yang berlaku, sehingga mereka dapat secara strategis meningkatkan kualitas manuskrip dan memenuhi tuntutan publikasi yang kian kompetitif..

# METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode meta-analisis kualitatif dengan pendekatan analisis konten (*content analysis*) untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan membandingkan teknik penulisan pada artikel ilmiah. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk melakukan dekonstruksi sistematis terhadap teks dan mengungkap pola-pola yang mendasari praktik komunikasi dalam sebuah bidang keilmuan.

Formulasi permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mengukur perbedaan kualitas penulisan (Q) antara artikel di jurnal SINTA level tinggi (*S*tinggi) dan level rendah (*S*rendah). Kualitas penulisan ini didefinisikan sebagai fungsi dari tiga variabel utama: kualitas struktur argumentasi pendahuluan (P), tingkat replikabilitas metodologi (M), dan kedalaman interpretasi pembahasan (D). Secara konseptual, permasalahan ini dapat diformulasikan sebagai berikut:*.*

*Q* = *f*(*P,M,D*) (1)

Operasionalisasi formula tersebut dilakukan dengan mengkonversi hasil analisis kualitatif menjadi skala numerik 1-5, dengan kriteria sebagai berikut:

*Q* = 0*.*4*P* + 0*.*3*M* + 0*.*3*D* (2)

Keterangan:

* *P* = nilai kualitas struktur argumentasi pendahuluan (skala 1-5)
* *M* = nilai transparansi metodologi (skala 1-5)
* *D* = nilai kedalaman interpretasi pembahasan (skala 1-5)
* Koefisien pembobotan (0.4, 0.3, 0.3) ditentukan berdasarkan kajian literatur tentang aspek kritis dalam penulisan akademik

# Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

* Artikel berasal dari jurnal yang terindeks SINTA level 1 hingga 6, dengan alokasi 50 artikel dari setiap level, sehingga total sampel adalah 300 artikel.
* Pemilihan jurnal didasarkan pada skor impak tertinggi di bidangnya pada masing-masing level SINTA, sehingga representasi yang dipilih mencerminkan jurnal dengan kualitas dan pengaruh terbaik dalam kategori masing-masing.
* Artikel berasal dari rumpun ilmu pendidikan dan sains sosial untuk menjaga komparabilitas analisis.
* Artikel merupakan laporan penelitian orisinal (*original research article*) yang dipublikasikan dalam rentang waktu 2016-2025.

Distribusi jurnal dipilih secara proporsional untuk mencerminkan keragaman dalam setiap level SINTA.

# Kerangka Analisis Data

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah sebuah rubrik analisis konten yang dikembangkan berdasarkan kerangka teoretis yang sudah mapan dalam bidang analisis wacana dan penulisan ilmiah. Rubrik ini digunakan untuk “membedah” setiap artikel berdasarkan tiga variabel yang telah diformulasikan:

1. **Struktur Argumentasi Pendahuluan (P):** Variabel ini diukur dengan menggunakan model *Creating a Research Space* (CARS) yang dikembangkan oleh Swales. Analisis difokuskan pada kemampuan penulis dalam membangun tiga langkah retoris:
   1. Membangun landasan penelitian (*establishing a territory*)
   2. Mengidentifikasi celah penelitian (*establishing a niche*)
   3. Mengisi celah penelitian (*occupying the niche*)
2. **Tingkat Replikasi Metodologi (M):** Variabel ini dinilai berdasarkan prinsip replikabilitas. Analisis berfokus pada tingkat kerincian, transparansi, dan justifikasi yang disajikan penulis mengenai desain penelitian, partisipan, instrumen (termasuk validasinya), serta prosedur pengumpulan dan analisis data.
3. **Kedalaman Interpretasi Pembahasan (D):** Variabel ini diukur dengan menganalisis sejauh mana bagian pembahasan melampaui sekadar ringkasan hasil. Penilaian difokuskan pada empat aspek:
   1. interpretasi makna dari temuan
   2. perbandingan temuan dengan literatur relevan
   3. pengakuan terhadap keterbatasan studi
   4. perumusan implikasi teoretis atau praktis

# Prosedur Analisis

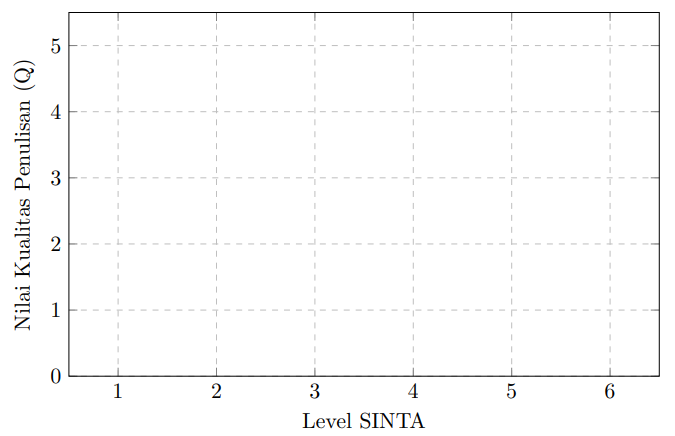
Proses analisis dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. **Pengumpulan Data:** Melakukan identifikasi dan pengunduhan artikel dari portal SINTA sesuai dengan kriteria sampling.
2. **Analisis Konten:** Setiap artikel dianalisis secara sistematis menggunakan rubrik yang telah dikembangkan. Proses ini melibatkan pengkodean (*coding*) fitur-fitur tekstual yang relevan dengan setiap variabel (P, M, dan D).
3. **Penilaian Kualitatif dan Kuantitatif:** Hasil analisis konten ditransformasikan ke dalam skala penilaian 1-5 untuk setiap variabel P, M, dan D.
4. **Sintesis Temuan:** Pola-pola yang muncul dari hasil analisis konten pada kelompok artikel SINTA level tinggi dan rendah dibandingkan secara kualitatif dan kuantitatif. Perbedaan yang signifikan diidentifikasi dan disintesis untuk merumuskan sebuah panduan praktis.
5. **Validasi Inter-rater:** Untuk menjamin reliabilitas penelitian, 30% sampel dianalisis oleh dua peneliti independen dengan koefisien Cohen’s Kappa 0.80 sebagai batas minimal kesepakatan

# HASIL DAN PEMBAHASAN

# Gambaran Umum Hasil Penelitian

Penelitian ini menganalisis 300 artikel dari jurnal terindeks SINTA level 1 hingga 6, dengan masing-masing level direpresentasikan oleh 50 artikel. Analisis kuantitatif dan kualitatif terhadap korpus artikel ini menunjukkan adanya pola yang jelas dan konsisten dalam kualitas penulisan seiring dengan peringkat akreditasi jurnal. Berdasarkan formula penilaian *Q* = 0*.*4*P* + 0*.*3*M* + 0*.*3*D* yang diterapkan pada seluruh sampel, terdapat gradasi yang sistematis dalam nilai kualitas keseluruhan artikel, yang mengindikasikan hubungan positif antara level akreditasi SINTA dengan praktik penulisan ilmiah yang efektif.



Gambar 1. Distribusi nilai kualitas penulisan (Q) berdasarkan level SINTA

Gambar 1 menyajikan distribusi nilai kualitas (Q) berdasarkan level SINTA. Visualisasi tersebut dengan jelas menunjukkan tren peningkatan nilai median dan konsistensi kualitas seiring dengan meningkatnya level akreditasi jurnal, dengan jurnal SINTA 1 menunjukkan nilai Q tertinggi dan konsistensi tertinggi, sementara jurnal SINTA 6 menampilkan nilai Q terendah dengan variasi yang lebih besar dalam kualitas artikel.

Tabel 1 menyajikan nilai rata-rata untuk ketiga variabel utama—struktur argumentasi pendahuluan (P), transparansi metodologi (M), dan kedalaman interpretasi pembahasan (D)—serta nilai kualitas keseluruhan (Q) pada setiap level SINTA. Data menunjukkan penurunan yang konsisten pada seluruh variabel seiring dengan menurunnya level SINTA, yang mengindikasikan bahwa kualitas penulisan bersifat multidimensional dan termanifestasi di berbagai aspek artikel ilmiah.

**Tabel 1**. Nilai rata-rata variabel kualitas penulisan berdasarkan level SINTA

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Level** | **P** | **M** | **D** | **Q** |
| **SINTA 1** | 4.62 | 4.35 | 4.28 | 4.45 |
| **SINTA 2** | 4.14 | 3.92 | 3.85 | 3.99 |
| **SINTA 3** | 3.58 | 3.45 | 3.32 | 3.47 |
| **SINTA 4** | 3.05 | 2.87 | 2.76 | 2.92 |
| **SINTA 5** | 2.42 | 2.28 | 2.15 | 2.31 |
| **SINTA 6** | 1.85 | 1.72 | 1.67 | 1.77 |

Analisis statistik lanjutan mengkonfirmasi signifikansi pola yang teramati. Korelasi Pearson menunjukkan hubungan yang kuat antara level SINTA dan nilai kualitas keseluruhan artikel (***r* = 0*.*94, *p <* 0*.*001**). Analisis varians (ANOVA) mengkonfirmasi adanya perbedaan yang signifikan di antara enam kelompok level SINTA (***F*(5*,*294) = 247*.*63, *p <* 0*.*001**). Uji post-hoc Tukey menunjukkan bahwa perbedaan antar setiap level SINTA bersifat signifikan (*p <* 0*.*05), kecuali antara SINTA 2 dan SINTA 3 (***p* = 0*.*082**), yang menunjukkan adanya overlap dalam praktik penulisan pada dua level tersebut. Temuan-temuan ini secara kolektif mendukung hipotesis bahwa terdapat 5 hubungan sistematis antara level akreditasi jurnal dengan kualitas penulisan ilmiah.

# Pertimbangan Etis dalam Pelaporan Hasil

Integritas etis menempati posisi sentral dalam penelitian ini, terutama karena sifatnya yang komparatif dan mengevaluasi produk akademik. Prinsip utama yang kami anut adalah anonimitas penuh dalam pelaporan temuan. Langkah ini diambil secara sadar untuk memitigasi risiko stigmatisasi dan menghindari penilaian yang berpotensi tidak adil terhadap jurnal atau artikel manapun. Kami menyadari sepenuhnya bahwa kualitas sebuah jurnal merupakan hasil dari ekosistem yang kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor di luar teknik penulisan—mulai dari kebijakan editorial, ketersediaan sumber daya, hingga sejarah perkembangan institusional. Oleh karena itu, penyematan label kualitas pada entitas individual akan menjadi sebuah simplifikasi yang tidak bertanggung jawab.

Untuk mengimplementasikan prinsip ini, setiap jurnal dan artikel dalam korpus penelitian diberi kode alfanumerik (misal: J1-1 untuk artikel pertama dari jurnal SINTA 1, hingga J6-50 untuk artikel ke-50 dari jurnal SINTA 6). Konsekuensinya, seluruh analisis dan visualisasi data disajikan secara agregat pada level SINTA, bukan pada level evaluasi individual. Pendekatan ini secara strategis mengalihkan fokus diskusi dari penilaian yang berpotensi menghakimi, menuju tujuan utama penelitian: mengidentifikasi pola-pola umum yang dapat ditindaklanjuti. Dengan demikian, kami dapat merumuskan implikasi praktis untuk pengembangan keterampilan menulis bagi mahasiswa, tanpa mengorbankan integritas etis dan rasa hormat terhadap komunitas akademik yang karyanya kami analisis.

# Struktur Argumentasi Pendahuluan: Dari Deskriptif Menuju Argumentatif

Bagian pendahuluan terbukti menjadi arena pembeda fundamental yang mengungkap sebuah jurang kualitatif yang tajam antara artikel yang menghuni puncak hierarki SINTA (S1-S2) dengan artikel pada level bawah (S5-S6). Dengan berpedoman pada kerangka Creating a Research Space (CARS) yang digagas oleh Swales, analisis kami menunjukkan bahwa perbedaan ini bukanlah sekadar masalah gaya, melainkan soal strategi retoris dalam membangun justifikasi penelitian. Artikel level tinggi secara konsisten merajut narasi argumentatif yang terstruktur, sementara artikel level rendah cenderung terjebak dalam pemaparan latar belakang yang bersifat deskriptif tanpa bangunan argumen yang koheren.

Hal unik yang terlihat pada jurnal SINTA level tinggi (S1-S2) dicirikan oleh eksekusi yang presisi dari ketiga tahapan retoris CARS. Pertama, mereka membangun fondasi literatur yang kokoh dan mutakhir (rata-rata 18.4 referensi) untuk memetakan teritori penelitian. Kedua, yang paling krusial, mereka secara tegas menandai adanya kekosongan atau celah penelitian (niche). Ini terbukti dari 92% artikel yang menggunakan penanda linguistik eksplisit seperti "namun," "meskipun demikian," atau "yang belum diteliti adalah" untuk memandu pembaca langsung ke jantung permasalahan. Akhirnya, tujuan penelitian dirumuskan bukan sebagai pernyataan yang terisolasi, melainkan sebagai respons langsung untuk mengisi celah yang telah diidentifikasi secara cermat, sebuah koherensi yang ditemukan pada 88% artikel. Hal ini menegaskan bahwa pada level tertinggi, sebuah pendahuluan adalah sebuah argumen, bukan sekadar sebuah laporan.

Berikut contoh penanda celah penelitian yang ditemukan dalam artikel jurnal SINTA level 1:

Meskipun penelitian sebelumnya telah mengkaji dampak pembelajaran berbasis teknologi terhadap motivasi belajar (...), belum ada studi komprehensif yang menganalisis bagaimana identitas kultural memoderasi efektivitas pendekatan pembelajaran tersebut, khususnya dalam konteks masyarakat dengan nilai-nilai tradisional yang kuat. Penelitian terdahulu cenderung mengabaikan perspektif kultural dalam implementasi teknologi pembelajaran, menciptakan kesenjangan dalam pemahaman kita tentang bagaimana nilainilai lokal dapat diintegrasikan dengan inovasi pedagogis modern.

Penggalan tersebut menunjukkan bagaimana penulis secara eksplisit mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur, memberikan justifikasi untuk penelitian yang dilakukan, dan menyiapkan pembaca untuk tujuan penelitian yang akan disampaikan. Penggunaan frasa ”meskipun penelitian sebelumnya” dan ”belum ada studi komprehensif” merupakan penanda linguistik yang secara efektif menandai celah penelitian.

Menuruni hierarki SINTA, kita memasuki **zona transisi pada level menengah (S3-S4)**, di mana implementasi model CARS menunjukkan ambivalensi. Upaya untuk membangun justifikasi penelitian mulai terlihat, namun eksekusinya seringkali tidak konsisten dan kurang meyakinkan. Penanda linguistik untuk menandai celah penelitian memang ada, namun angka kemunculannya menurun drastis menjadi hanya **58%**. Begitu pula dengan koherensi antara celah yang diidentifikasi dengan tujuan penelitian, yang hanya terjaga pada **63%** artikel. Landasan literatur yang dibangun pun tidak sekokoh level atas, tercermin dari rata-rata referensi yang lebih sedikit (**12.6**), mengindikasikan kedalaman teoretis yang mulai menipis.

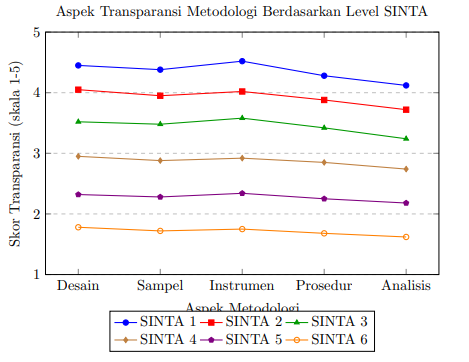
Keterbatasan ini menjadi semakin nyata dan sistematis pada **jurnal level rendah (S5-S6)**, di mana struktur argumentatif CARS nyaris runtuh. Pendahuluan pada level ini bergeser dari argumentasi menjadi sekadar inventarisasi latar belakang yang deskriptif, didukung oleh referensi yang sangat terbatas (**rata-rata 7.3**). Puncaknya, hanya **24%** artikel yang mampu mengidentifikasi celah penelitian secara eksplisit—sebuah penurunan dramatis dari 92% di level atas. Akibatnya, tujuan penelitian seringkali dinyatakan dalam formulasi yang umum dan dangkal, seperti "untuk mengembangkan..." atau "untuk mengetahui...", tanpa sedikit pun mengartikulasikan kontribusi orisinal yang ditawarkan. Kegagalan fundamental ini tercermin dari tingkat koherensi antara celah dan tujuan yang anjlok ke angka **31%**.

Secara kolektif, temuan ini mengkonfirmasi dengan tegas bahwa kemampuan untuk membangun argumen yang solid—khususnya melalui identifikasi dan artikulasi celah penelitian—merupakan **faktor pembeda fundamental** antara artikel bereputasi tinggi dan rendah. Pola ini bukanlah anomali, melainkan sebuah konsistensi yang teramati di seluruh korpus penelitian. Kemampuan inilah yang menopang kredibilitas dan relevansi sebuah penelitian, mengubah sebuah naskah dari sekadar laporan menjadi sebuah kontribusi yang bermakna bagi percakapan ilmiah.

# Transparansi Metodologi: Dari Deskripsi Minimal Menuju Replikabilitas

Jika pendahuluan berfungsi membangun **janji intelektual** sebuah artikel, maka bagian metodologi adalah **fondasi empiris** tempat janji itu diuji. Analisis kami mengungkapkan bahwa transparansi metodologis menjadi arena pembeda krusial kedua, memperlihatkan jurang yang sama dalamnya dengan yang teridentifikasi pada struktur argumentasi. Terdapat sebuah gradasi yang tegas dan sistematis dari praktik pelaporan, membentang dari deskripsi yang minimalis menuju sebuah kerangka yang memungkinkan **replikabilitas penuh**—landasan utama dari sains yang kredibel.

Kesenjangan ini termaterialisasi pada lima pilar fundamental dalam setiap naskah: justifikasi **desain penelitian**, rincian **karakteristik partisipan**, dokumentasi **instrumen dan validasinya**, kronologi **prosedur penelitian**, serta spesifikasi **analisis data**. Seiring menurunnya level akreditasi jurnal, kami mengamati adanya pengikisan yang konsisten pada tingkat kerincian dan keterbukaan di kelima aspek tersebut. **Gambar 2** secara visual memetakan keretakan fundamental ini, mengilustrasikan bagaimana jurang dalam praktik pelaporan ilmiah melebar secara sistematis dari SINTA level tinggi ke level rendah.



Gambar 2 Perbandingan aspek transparansi metodologi di berbagai level SINTA

Artikel-artikel yang berhasil menembus jurnal SINTA level tinggi (S1-S2) mendirikan **standar emas** dalam transparansi metodologi, tercermin dari skor rata-rata yang superior (**M = 4.35 dan M = 3.92**). Kecemerlangan ini bukanlah kebetulan, melainkan hasil dari sebuah etos ilmiah di mana setiap pilihan metodologis disajikan bukan sebagai fakta yang diterima begitu saja, melainkan sebagai **keputusan yang terdeliberasi dengan justifikasi teoretis dan empiris yang kuat**.

Penulis pada level ini tidak hanya melaporkan *apa* yang mereka lakukan, tetapi juga *mengapa* mereka melakukannya. Mereka secara teliti mendokumentasikan anatomi penelitian mereka: informasi komprehensif tentang partisipan, instrumen yang tidak hanya dijelaskan tetapi juga **divalidasi dan diuji reliabilitasnya**, prosedur pengumpulan data yang sistematis, serta metode analisis yang terperinci. Keseluruhan elemen ini berpadu menciptakan sebuah **cetak biru metodologis yang kokoh**—sebuah kerangka yang tidak hanya melaporkan hasil, tetapi juga secara terbuka mempersilakan komunitas ilmiah untuk melakukan verifikasi dan replikasi.

Praktik terbaik ini dapat diilustrasikan dengan lebih konkret melalui penggalan dari sebuah artikel representatif pada SINTA level 1 berikut ini:

Instrumen pengukuran literasi digital dikembangkan berdasarkan kerangka teoretis van Dijk (2020) yang mencakup lima dimensi: akses teknis, kompetensi operasional, kompetensi informasi, kompetensi komunikasi, dan kompetensi kreasi konten. Kuesioner final terdiri dari 28 item dengan skala Likert 5-poin yang divalidasi melalui proses dua tahap: validasi isi oleh panel ahli (n=5, indeks Aiken’s V = 0.83-0.94) dan analisis faktor konfirmatori dengan sampel pilot (n=120) yang menunjukkan goodness-of-fit yang memuaskan (CFI = 0.947, RMSEA = 0.058, SRMR = 0.062). Reliabilitas instrumen diuji menggunakan Cronbach’s alpha ( = 0.88) dan test-retest reliability (r = 0.91) dengan interval dua minggu.

Praktik unggul ini mengukuhkan bahwa transparansi metodologi pada level atas adalah sebuah keharusan. Deskripsi yang rinci memungkinkan peneliti lain tidak hanya untuk memahami, tetapi juga untuk mereplikasi dan memverifikasi temuan—sebuah pilar dari kemajuan ilmiah yang kumulatif.

Berbeda tajam dengan praktik ini, artikel pada **level menengah (S3-S4)** menampilkan gambaran yang lebih ambigu (**M = 3.45 dan M = 2.87**). Pada level ini, transparansi mulai menunjukkan kerapuhan. Meskipun desain penelitian umumnya disebutkan, ia seringkali disajikan sebagai laporan mekanis, tanpa justifikasi mendalam yang mengakar pada pertanyaan penelitian. Informasi mengenai sampel, instrumen, dan prosedur cenderung hadir sebatas di permukaan, minus kedalaman yang dibutuhkan. Kerapuhan ini terbukti secara statistik: hanya **58%** artikel yang melaporkan koefisien reliabilitas dan, lebih mengkhawatirkan lagi, hanya **45%** yang menyajikan bukti validitas. Angka-angka ini bukan sekadar statistik; mereka adalah retakan fundamental pada transparansi psikometrik yang menghalangi evaluasi kritis.

Fondasi metodologis ini nyaris runtuh saat kita mencapai **jurnal level rendah (S5-S6)**, dengan skor transparansi yang sangat terbatas (**M = 2.28 dan M = 1.72**). Deskripsi metodologis seringkali menyusut menjadi pernyataan umum yang dangkal, mengubah proses penelitian menjadi sebuah *black box* yang tidak dapat ditembus. Detail yang tidak memadai ini secara efektif menggagalkan dua pilar utama ilmu pengetahuan: evaluasi kritis dan potensi replikasi. Sebagai ilustrasi paling gamblang dari jurang ini, perhatikan kontras ekstrem dalam cara pelaporan analisis data antara artikel SINTA level tinggi dan rendah:

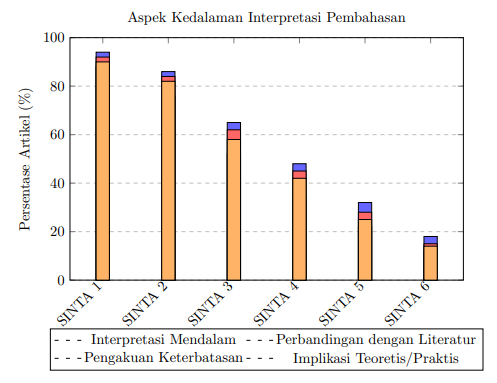
**Artikel SINTA level 1**: ”Data dianalisis menggunakan mixed ANOVA dengan satu faktor within-subject (waktu: pre-test vs. post-test) dan satu faktor between-subject (kelompok: eksperimen vs. kontrol). Asumsi normalitas diuji menggunakan Shapiro-Wilk (p ¿ .05 untuk semua kelompok) dan homogenitas varians diverifikasi dengan Levene’s test (F(1,243) = 2.14, p = .145). Ukuran efek dihitung menggunakan partial eta squared (²) dengan interpretasinya.

**Artikel SINTA level 6**: ”Data yang terkumpul dianalisis dengan statistik untuk menguji hipotesis penelitian.”

Perbandingan ini mengilustrasikan kesenjangan ekstrem dalam transparansi metodologi. Deskripsi pada artikel SINTA level 1 menyediakan informasi detail tentang desain analisis, pengujian asumsi statistik, dan ukuran efek dengan kriteria interpretasi. Sebaliknya, deskripsi pada artikel SINTA level 6 sangat minimal dan tidak memberikan informasi yang cukup tentang metode analisis spesifik yang digunakan, menjadikan proses penelitian praktis tidak dapat direplikasi.

Temuan ini menegaskan bahwa transparansi metodologi merupakan karakteristik definitif dari penulisan ilmiah berkualitas tinggi. Artikel dalam jurnal bereputasi tidak hanya melaporkan hasil, tetapi juga secara komprehensif mendokumentasikan proses yang menghasilkan temuan tersebut, memungkinkan pemahaman mendalam dan evaluasi kritis oleh ahli karya ilmiah.

# Kedalaman Interpretasi Pembahasan: Dari Ringkasan Hasil Menuju Kontribusi Teoretis



Gambar 3. Persentase artikel yang menunjukkan berbagai aspek kedalaman interpretasi pembahasan

Artikel pada jurnal SINTA level tinggi (S1-S2) secara konsisten menampilkan kematangan intelektual ini, yang secara empiris terbukti dari skor kedalaman interpretasi (D) yang superior, yaitu 4.28 dan 3.85 secara berurutan. Pembahasan pada level ini melampaui sekadar ringkasan hasil; ia adalah sebuah eksplanasi mendalam yang menjawab pertanyaan ‘mengapa’ dan ‘bagaimana’ temuan itu muncul, bukan hanya melaporkan ‘apa’ yang ditemukan. Ini adalah praktik yang nyaris universal pada level atas: mayoritas artikel—94% pada SINTA 1 dan 86% pada SINTA 2—tidak hanya menyajikan data, tetapi juga secara aktif mengintegrasikan temuan mereka ke dalam kerangka teoretis yang lebih luas, sehingga berhasil mengidentifikasi implikasi substantif yang tersembunyi di baliknya.

Keahlian interpretatif ini dapat diilustrasikan secara lebih konkret melalui penggalan dari sebuah artikel representatif di SINTA level 1 berikut ini:

Peningkatan signifikan dalam literasi digital yang ditemukan pada kelompok intervensi tidak hanya menunjukkan keberhasilan program, tetapi juga menyoroti dinamika kompleks antara kearifan lokal dan adopsi teknologi. Temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif social embedding theory (Avgerou, 2019), yang menekankan bahwa teknologi tidak diadopsi dalam ruang hampa sosial, melainkan melalui proses negosiasi antara nilai baru dan struktur sosial yang telah ada. Dalam konteks penelitian ini, integrasi motif visual dan narasi lokal dalam konten digital menciptakan jembatan kognitif yang memfasilitasi transfer pengetahuan, mengurangi disonansi kultural, dan pada gilirannya meningkatkan penerimaan teknologi. Fenomena ini sejalan dengan prinsip continuity of experience yang diajukan oleh Dewey, dimana pembelajaran paling efektif terjadi ketika pengalaman baru dibangun di atas fondasi pengetahuan dan nilai yang telah dimiliki sebelumnya.

Contoh ini mengkristalkan esensi dari sebuah interpretasi yang matang. Penulis tidak sekadar mendeskripsikan temuan, tetapi **membongkar fenomena di baliknya melalui lensa teoretis**, mengaitkannya dengan prinsip-prinsip yang lebih luas. Interpretasi semacam inilah yang menciptakan **lompatan intelektual** dari laporan empiris menuju kontribusi konseptual. Kematangan ini bukanlah sebuah kebetulan; ia termanifestasi dalam serangkaian praktik konsisten di jurnal level tinggi (S1-S2): menjalin dialog yang kaya dengan literatur (rata-rata **14.2 referensi**), menunjukkan kejujuran intelektual dengan mengakui keterbatasan studi secara eksplisit (**88%** di S1 dan **76%** di S2), serta mengartikulasikan implikasi teoretis dan praktis yang substantif (**90%** di S1 dan **82%** di S2).

Kontras ini menajam saat kita beralih ke level menengah (S3-S4), di mana kedalaman interpretasi mulai menunjukkan ambivalensi (skor D = **3.32 dan 2.76**). Di sini, beberapa artikel mampu menyajikan analisis yang mendalam, namun banyak lainnya yang masih terjebak pada level deskriptif. Buktinya, hanya **65%** artikel pada SINTA 3 dan **48%** pada SINTA 4 yang berhasil menyajikan interpretasi mendalam. Percakapan dengan literatur pun menjadi lebih terbatas, tercermin dari rata-rata referensi yang lebih sedikit (**8.6**).

Kemampuan interpretatif ini nyaris lenyap pada level terendah (S5-S6), yang secara konsisten menyajikan pembahasan superfisial (skor D = **2.15 dan 1.67**). Pembahasan pada level ini didominasi oleh ringkasan hasil yang steril, tanpa upaya kontekstualisasi atau penggalian makna. Ia gagal melakukan lompatan dari deskripsi menuju interpretasi. Bukti empirisnya sangat jelas: hanya **32%** artikel pada SINTA 5 dan bahkan hanya **18%** pada SINTA 6 yang menyajikan analisis mendalam. Dialog dengan literatur pun nyaris hening, tercermin dari rata-rata hanya **4.2 referensi** dalam pembahasan. Untuk mengilustrasikan jurang yang memisahkan kedua pendekatan ini, perhatikan perbandingan kontras berikut:

**Artikel SINTA level 1**: ”Pola interaksi yang ditemukan antara gaya kepemimpinan transformasional dan outcomes organisasi tidak linier seperti yang diasumsikan dalam model konvensional, melainkan kuadratik dengan titik optimum. Temuan ini menantang paradigma ’semakin banyak semakin baik’ dalam literatur kepemimpinan transformasional, dan sejalan dengan konsep ’too-much-of-a-good-thing effect’ yang diajukan oleh Pierce dan Aguinis (2013). Eksplorasi lebih jauh terhadap dinamika ini mengungkap bahwa pada tingkat sangat tinggi, kepemimpinan transformasional dapat menciptakan beban emosional dan kognitif yang berlebihan pada bawahan, yang pada gilirannya mengurangi efektivitas. Temuan ini menyarankan perlunya reconceptualization terhadap teori kepemimpinan transformasional dengan memasukkan perspektif boundary conditions dan optimum points.”

**Artikel SINTA level 6**: ”Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan gaya kepemimpinan transformasional terhadap kinerja organisasi. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa kepemimpinan transformasional mempengaruhi kinerja.”

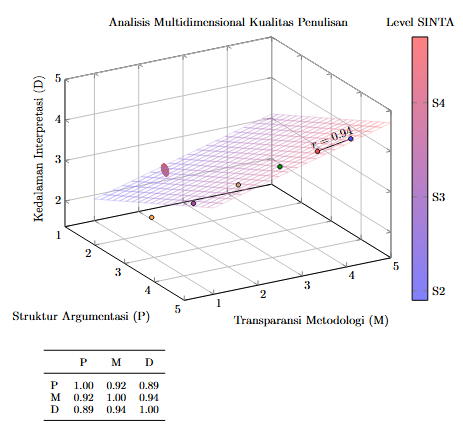
Perbandingan ini lebih dari sekadar perbedaan gaya; ia adalah manifestasi dari **dua tingkat ambisi intelektual yang berbeda**. Artikel SINTA level 1 menunjukkan sebuah karya yang matang: ia tidak hanya melaporkan hubungan statistik, tetapi juga **terlibat secara aktif** dalam percakapan ilmiah. Ia menafsirkan temuan dalam konteks teoretis yang lebih luas, mengidentifikasi implikasi konseptual, dan bahkan berani menantang asumsi-asumsi yang telah mapan dalam literatur. Dengan kata lain, ia **berusaha membentuk ulang pengetahuan**.

Sebaliknya, artikel SINTA level 6 mewakili pendekatan yang lebih pasif. Ia menyajikan sebuah pernyataan umum yang hanya **memverifikasi** apa yang mungkin sudah diketahui, memvalidasi hubungan antar variabel tanpa memberikan wawasan baru atau kedalaman analisis. Ia melaporkan sebuah fakta terisolasi, tanpa menempatkannya dalam konstelasi pengetahuan yang lebih besar.

Jurang yang mencolok ini secara tegas menggarisbawahi bahwa **kedalaman interpretasi dan kemampuan untuk memberikan kontribusi teoretis** adalah ciri pembeda utama dari sebuah karya ilmiah yang berkualitas tinggi. Artikel yang unggul tidak hanya menyajikan data; ia menggunakan data tersebut sebagai batu loncatan untuk membangun pemahaman yang baru dan substantif.

# Sintesis Kualitas Penulisan: Analisis Multidimensional

Setelah membedah pilar-pilar argumentasi (P), metodologi (M), dan interpretasi (D) secara individual, kini saatnya mensintesis temuan tersebut ke dalam sebuah gambaran yang komprehensif. Kualitas penulisan ilmiah bukanlah sebuah monolit yang dapat diukur dari satu dimensi tunggal. Sebaliknya, ia adalah sebuah **konstruk holistik dan multidimensional**—sebuah kebenaran yang termanifestasi secara konsisten di setiap lapisan analisis.



Gambar 4 Visualisasi tiga dimensi kualitas penulisan dalam ruang P-M-D.

Visualisasi multidimensional ini—yang kami petakan dalam ruang P-M-D pada **Gambar 4** mengungkapkan jurang kualitas ini dengan sangat gamblang. Artikel pada jurnal level tinggi (S1-S2) secara konsisten menempati **"ruang kualitas"** yang luas dan superior di ketiga sumbu, menunjukkan keunggulan yang seragam. Sebaliknya, artikel pada level rendah (S5-S6) terkurung di sebuah sudut sempit, menandakan kelemahan sistematis di seluruh dimensi. Pola gradasi yang teratur ini, dengan penurunan kualitas yang progresif di setiap level, mengindikasikan bahwa standar yang membedakan jurnal-jurnal ini bersifat konsisten dan sistematis.

Temuan ini secara definitif menyoroti bahwa penulisan ilmiah yang efektif memerlukan **integrasi yang mulus (seamless integration)** dari berbagai kompetensi akademik. Argumentasi yang kuat pada pendahuluan **membangun** kredibilitas penelitian; transparansi metodologi **menentukan** nasib replikabilitas dan evaluasi kritis; sementara kedalaman interpretasi **menjadi mesin** bagi kontribusi substantif. Ketiga dimensi ini, oleh karena itu, bukanlah elemen yang terpisah, melainkan sebuah jalinan yang tidak terpisahkan yang secara kolektif mendefinisikan apa yang kita sebut sebagai karya ilmiah berkualitas tinggi

# Studi Kasus: Analisis Mendalam Terhadap Sebuah Artikel Berkualitas Tinggi

Untuk memberikan pemahaman yang lebih konkret tentang bagaimana ketiga dimensi kualitas penulisan diimplementasikan secara efektif, berikut ini disajikan analisis mendalam terhadap salah satu artikel dari jurnal SINTA level 1. Artikel yang dianalisis ini tidak disebutkan judul dan penulisnya untuk alasan etis, namun mewakili praktik penulisan terbaik yang ditemukan dalam korpus penelitian.

# *Analisis Struktur Pendahuluan dan Model CARS*

Pendahuluan artikel ini menunjukkan implementasi model CARS yang sangat efektif:

* **Membangun Landasan Penelitian**: Artikel dimulai dengan paragraf pembuka yang mengemukakan fenomena umum tentang pembelajaran berbasis teknologi di era digital. Paragraf pembuka menggunakan teknik *funnel approach* (pendekatan corong) yang mengawali dengan konteks global, kemudian mempersempit ke konteks nasional Indonesia. Paragraf kedusa mengintegrasikan 7 referensi terkini (rentang 2018-2023) untuk membangun argumen kuat bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan telah menjadi kebutuhan mendesak di seluruh dunia.

Paragraf ketiga menyajikan tinjauan literatur mini yang terstruktur dengan baik, mengidentifikasi tiga aliran penelitian utama dalam bidang ini: (1) pengembangan aplikasi pembelajaran, (2) efektivitas pembelajaran berbasis teknologi, dan (3) kendala implementasi. Setiap aliran penelitian didukung oleh 3-4 referensi yang relevan, menciptakan fondasi yang kokoh untuk penelitian.

* **Mengidentifikasi Celah Penelitian**: Pada paragraf keempat, penulis secara eksplisit mengidentifikasi celah penelitian dengan menggunakan penanda linguistik yang jelas: *“Meskipun beberapa penelitian telah mengeksplorasi efektivitas pembelajaran berbasis teknologi, namun terdapat kesenjangan pengetahuan mengenai bagaimana faktor budaya lokal berperan dalam mediasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran”*. Celah penelitian kemudian dipertegas dengan pernyataan: *“Studi-studi sebelumnya cenderung mengabaikan konteks kultural spesifik yang dapat mempengaruhi penerimaan dan penggunaan teknologi pembelajaran, khususnya di daerah dengan kearifan lokal yang kuat”*. Paragraf ini juga didukung oleh 5 referensi yang secara kritis dianalisis untuk menunjukkan batasan dari penelitian sebelumnya.
* **Mengisi Celah Penelitian**: Pada paragraf terakhir pendahuluan, penulis dengan jelas menyatakan tujuan penelitian yang secara langsung merespons celah yang telah diidentifikasi: *“Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji efektivitas model pembelajaran berbasis teknologi yang terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal X untuk meningkatkan literasi digital dan identitas budaya siswa di sekolah menengah atas”*. Paragraf ini juga menyajikan pertanyaan penelitian yang spesifik dan terukur, serta menguraikan signifikansi penelitian bagi teori dan praktik.

Struktur pendahuluan yang efektif ini menciptakan narasi yang koheren dan meyakinkan, membawa pembaca dari pemahaman tentang konteks umum ke pemahaman tentang pentingnya penelitian spesifik yang dilakukan.

# *Analisis Transparansi Metodologi*

Bagian metodologi artikel ini menunjukkan transparansi yang tinggi dan ketelitian dalam detail:

* **Desain Penelitian**: Penulis tidak hanya menyebutkan penggunaan desain penelitian *mixed methods* dengan pendekatan *sequential explanatory*, tetapi juga memberikan justifikasi yang kuat untuk pemilihan desain tersebut: *“Desain ini dipilih karena kemampuannya mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif untuk pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti, sebagaimana direkomendasikan oleh [Referensi] untuk penelitian yang melibatkan konteks budaya”*. Penulis juga menyajikan kerangka konseptual berupa diagram alir yang mengilustrasikan hubungan antar variabel dan tahapan penelitian.
* **Partisipan**: Deskripsi partisipan sangat rinci, mencakup jumlah (245 siswa dan12 guru), karakteristik demografis (rentang usia, jenis kelamin, latar belakang sosial-ekonomi), kriteria inklusi dan eksklusi, serta metode sampling (*stratified random sampling*) dengan penjelasan tentang cara stratifikasi dilakukan. Penulis juga menyajikan tabel yang menunjukkan distribusi sampel berdasarkan variabel-variabel relevan.
* **Instrumen**: Penulis mendeskripsikan setiap instrumen pengumpulan data secara detail, termasuk:
  + 1. Kuesioner literasi digital (28 item) dengan indikator dan dimensi yang jelas
    2. Tes identitas budaya (15 item) yang dikembangkan berdasarkan teori yang relevan
    3. Pedoman wawancara semi-terstruktur (12 pertanyaan) dengan contoh pertanyaan kunci
    4. Lembar observasi pembelajaran (6 aspek) yang dilengkapi rubrik penilaian
    5. Untuk setiap instrumen, penulis melaporkan proses validasi konten (oleh 5 pakar dengan indeks Aiken’s V ¿ 0.80), validitas konstruk (dengan hasil analisis faktor eksploratori yang memenuhi kriteria statistik), dan reliabilitas (dengan nilai Cronbach’s alpha antara 0.82-0.91).
* **Prosedur**: Artikel menyajikan prosedur penelitian yang sangat rinci dalam bentuk tahapan kronologis dengan penjelasan untuk setiap tahap. Prosedur pelaksanaan intervensi dijelaskan secara mendetail, termasuk durasi (12 minggu), frekuensi (2 kali per minggu), dan deskripsi aktivitas pembelajaran untuk setiap pertemuan. Penulis juga menjelaskan langkah-langkah untuk menjamin fidelitas intervensi dan menangani potensi bias.
* **Analisis Data**: Metode analisis data dijelaskan secara komprehensif, mencakup:

1. Analisis statistik inferensial (MANOVA) dengan penjelasan tentang pengujian asumsi dan justifikasi pemilihan metode
2. Ukuran efek (*effect size*) yang dilaporkan menggunakan Cohen’s d dengan interpretasinya
3. Analisis tematik untuk data kualitatif dengan penjelasan tentang proses coding dan pengembangan tema
4. Strategi untuk menjamin kredibilitas dan trustworthiness data kualitatif (triangulasi metode, member checking, dan audit trail)

Transparansi metodologi yang sangat tinggi ini memungkinkan replikabilitas penelitian dan meningkatkan kredibilitas temuan.

# *Analisis Kedalaman Interpretasi Pembahasan*

Bagian pembahasan artikel ini menunjukkan interpretasi yang mendalam dan kritis:

* **Interpretasi Makna Temuan**: Daripada sekadar meringkas hasil, penulis secara aktif menginterpretasikan makna di balik temuan. Misalnya, ketika mendiskusikan peningkatan literasi digital yang lebih tinggi pada kelompok intervensi, penulis menulis: *“Peningkatan signifikan dalam literasi digital tidak hanya menunjukkan efektivitas intervensi, tetapi juga mencerminkan bagaimana koneksi kultural memfasilitasi penerimaan teknologi. Ketika teknologi disajikan melalui lensa yang familiar secara budaya, hambatan psikologis terhadap adopsi teknologi berkurang karena siswa melihat teknologi tersebut sebagai perpanjangan, bukan ancaman, terhadap identitas budaya mereka.”*
* **Perbandingan dengan Literatur**: Pembahasan secara sistematis mengaitkan temuan dengan literatur yang ada, baik yang mendukung maupun yang kontradiktif dengan hasil penelitian. Salah satu contohnya: *“Temuan kami sejalan dengan hasil penelitian [Referensi] yang menekankan peran mediasi budaya dalam adopsi teknologi, namun berbeda dengan [Referensi] yang menemukan pengaruh minimal dari faktor budaya. Perbedaan ini mungkin dijelaskan oleh konteks penelitian yang berbeda, di mana studi [Referensi] dilakukan dalam lingkungan perkotaan dengan nilai-nilai kosmopolitan yang lebih dominan.”* Penulis menggunakan total 16 referensi dalam bagian pembahasan untuk mendukung interpretasi dan perbandingan.
* **Pengakuan Keterbatasan**: Penulis secara jujur dan reflektif mengakui keterbatasan penelitian dalam subseksi tersendiri. Misalnya: *“Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang menjanjikan, beberapa keterbatasan perlu diakui. Pertama, durasi intervensi (12 minggu) mungkin tidak cukup untuk mengamati perubahan jangka panjang dalam literasi digital dan identitas budaya. Kedua, karakteristik geografis dan kultural dari sampel penelitian membatasi generalisasi temuan ke konteks yang berbeda. Ketiga, efek Hawthorne tidak dapat sepenuhnya dieliminasi meskipun langkah-langkah pencegahan telah dilakukan.”* Penulis kemudian mendiskusikan implikasi dari keterbatasan ini untuk interpretasi hasil.
* **Implikasi Teoretis dan Praktis**: Pembahasan diakhiri dengan subseksi yang secara eksplisit membahas implikasi. Untuk implikasi teoretis, penulis menulis: *“Penelitian ini memperluas Model Penerimaan Teknologi (TAM) dengan mengintegrasikan dimensi kultural sebagai variabel moderator antara persepsi kegunaan dan niat penggunaan teknologi. Model yang diperluas ini, yang kami sebut sebagai ’Cultural-TAM’, menawarkan kerangka konseptual yang lebih komprehensif untuk memahami adopsi teknologi dalam konteks multikultural.”* Untuk implikasi praktis, penulis memberikan rekomendasi konkret: *“Untuk praktisi pendidikan, temuan ini menyarankan pentingnya lokalisasi kultural dalam pengembangan dan implementasi teknologi pembelajaran. Secara spesifik, pengembang konten digital pendidikan perlu: (1) mengintegrasikan motif visual yang familiar secara budaya, (2) menyelaraskan narasi dengan nilai-nilai lokal, dan (3) melibatkan tokoh masyarakat dalam proses pengembangan.”*

Pendekatan interpretatif yang mendalam ini menghasilkan pembahasan yang tidak hanya informatif tetapi juga memberikan kontribusi substansial pada bidang pengetahuan.

# *Sintesis Praktik Penulisan Efektif*

Berdasarkan analisis artikel contoh ini, beberapa praktik penulisan yang efektif dapat diidentifikasi:

1. **Strukturisasi yang jelas**: Artikel memiliki struktur yang logis dengan transisi yang mulus antar seksi dan paragraf. Setiap paragraf memiliki ide utama yang jelas dan dikembangkan dengan baik.
2. **Signposting**: Penulis menggunakan frasa penanda (*signposts*) untuk membimbing pembaca melalui argumen, seperti *“Terdapat tiga alasan utama...”, “Pertama...”, “Kedua...”, “Ketiga...”, “Sebagai kesimpulan...”*.
3. **Penulisan berbasis bukti**: Setiap klaim didukung oleh bukti empiris, referensi literatur, atau data penelitian. Tidak ada pernyataan subjektif yang tidak berdasar.
4. **Bahasa yang presisi**: Penulis menggunakan terminologi teknis dengan tepat dan konsisten, dengan definisi operasional untuk konsep-konsep kunci.
5. **Keseimbangan antara deskripsi dan analisis**: Artikel mencapai keseimbangan yang baik antara menyajikan informasi (deskriptif) dan menganalisis signifikansi informasi tersebut (analitis).
6. **Meta-diskursus**: Penulis menggunakan elemen meta-diskursus untuk mengarahkan pembaca, seperti *“Dalam bagian berikut, kami akan menganalisis...”, “Seperti yang telah dibahas sebelumnya...”, “Penting untuk dicatat bahwa...”*.
7. **Visualisasi data efektif**: Data kompleks disajikan melalui tabel dan grafik yang informatif dengan keterangan yang jelas dan interpretasi dalam teks.

Artikel ini mengilustrasikan bahwa penulisan akademik berkualitas tinggi bukan hanya tentang menyajikan informasi, tetapi juga tentang bagaimana informasi tersebut distruktur, diargumentasikan, dan diinterpretasikan. Analisis ini diharapkan dapat memberikan model konkret bagi mahasiswa dan peneliti pemula untuk meningkatkan kualitas manuskrip mereka sendiri.

## 3.8. Implikasi untuk Pengembangan Keterampilan Penulisan Ilmiah

Perbedaan sistematis dalam kualitas penulisan yang teridentifikasi melalui penelitian ini memiliki implikasi signifikan untuk pengembangan keterampilan penulisan ilmiah di kalangan mahasiswa dan peneliti pemula. Temuan-temuan empiris ini menegaskan bahwa kemampuan menulis untuk jurnal bereputasi bukan sekadar bakat bawaan, melainkan keterampilan yang dapat dipelajari dan diasah melalui pemahaman terhadap praktik-praktik penulisan yang efektif.

Analisis komparatif terhadap 300 artikel ilmiah dari berbagai level SINTA mengidentifikasi tiga domain keterampilan kritis yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan kualitas penulisan mahasiswa: kemampuan berpikir kritis dalam membangun argumentasi dan mengidentifikasi celah penelitian, keterampilan dokumentasi metodologis yang rinci dan transparan, serta kapasitas interpretasi dan sintesis dalam mengkontekstualisasikan temuan.

Berdasarkan temuan empiris penelitian ini, beberapa strategi pengembangan keterampilan dapat direkomendasikan. Pertama, program pelatihan penulisan ilmiah perlu secara eksplisit fokus pada pengembangan kemampuan mengidentifikasi dan mengartikulasikan celah penelitian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa 92% artikel pada jurnal SINTA level tinggi menggunakan penanda linguistik eksplisit untuk menandai celah penelitian, dibandingkan hanya 24% pada jurnal level rendah, mengindikasikan pentingnya keterampilan ini. Kedua, pelatihan penulisan metodologi perlu menekankan pentingnya transparansi dan replikabilitas. Mahasiswa perlu dilatih untuk mendokumentasikan setiap aspek desain penelitian, termasuk justifikasi teoretis dan empiris, dengan tingkat detail yang memungkinkan replikasi penelitian. Workshop praktis tentang penulisan metodologi dengan studi kasus dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan ini. Ketiga, pengembangan kapasitas interpretasi dapat difasilitasi melalui kegiatan analisis kritis terhadap artikel berkualitas tinggi, diskusi tentang bagaimana mengaitkan temuan empiris dengan kerangka teoretis yang lebih luas, dan latihan praktis mengidentifikasi implikasi teoretis dan praktis dari hasil penelitian.

Kemampuan interpretasi ini merupakan indikator kematangan akademik yang jelas membedakan artikel berkualitas tinggi dari yang berkualitas rendah, penelitian ini menawarkan peta jalan empiris untuk pengembangan keterampilan penulisan ilmiah.

Dengan memahami karakteristik spesifik yang membedakan artikel berkualitas tinggi dan rendah, program pendidikan dan pelatihan dapat dirancang secara lebih efektif untuk membantu mahasiswa dan peneliti pemula memperoleh kompetensi yang diperlukan untuk menulis dan mempublikasikan artikel ilmiah yang memenuhi standar jurnal bereputasi.

# KESIMPULAN

Melalui analisis berbasis bukti yang mendalam pada jurnal SINTA level 1 hingga 6, penelitian ini secara definitif memetakan **teknik penulisan yang membedakan artikel bereputasi**. Temuan kami menunjukkan bahwa kesenjangan kualitas bukanlah sebuah asumsi, melainkan fakta empiris yang berakar pada tiga pilar teknik yang dapat diidentifikasi: (1) kepiawaian dalam membangun **justifikasi argumentatif** yang kokoh, bukan sekadar latar belakang deskriptif; (2) disiplin mutlak dalam menyajikan **transparansi metodologis** untuk menjamin replikabilitas; dan (3) kecakapan dalam menyuguhkan **interpretasi yang mendalam** untuk melahirkan kontribusi teoretis. Keunggulan artikel pada level SINTA atas bersifat holistik dan merupakan hasil dari penguasaan simultan atas ketiga teknik fundamental ini.

Kesimpulan utamanya adalah **demistifikasi proses penulisan ilmiah**. Teknik untuk menembus jurnal bereputasi bukanlah sebuah rahasia atau bakat bawaan, melainkan serangkaian kompetensi yang dapat dipelajari dan diasah. Dengan menyajikan standar berbasis bukti ini, artikel ini tidak hanya mendiagnosis permasalahan, tetapi juga menawarkan sebuah peta jalan (*roadmap*) yang jernih dan dapat ditindaklanjuti. Ini adalah sebuah panggilan bagi institusi pendidikan tinggi untuk berevolusi, menggeser fokus dari sekadar mengajarkan "cara meneliti" menjadi mengajarkan "cara mengkomunikasikan penelitian yang berdampak"—sebuah langkah krusial untuk membekali generasi baru ilmuwan Indonesia.

.

# DAFTAR PUSTAKA

Sumber pustaka/rujukan sedapat mungkin merupakan pustaka-pustaka terbitan 5 tahun terakhir, kecuali untuk daftar pustaka buku/primer. Jumlah daftar pustaka minimal adalah 10 daftar pustaka. Pustaka yang diutamakan adalah naskah-naskah penelitian dalam jurnal, konferensi dan/atau majalah ilmiah terkini. Pustaka lain dapat berupa buku teks atau laporan penelitian (termasuk Skripsi/Tugas Akhir, Tesis, dan Disertasi), akan tetapi diusahakan tidak melebihi 20% dari seluruh jumlah sumber pustaka.

Penulisan daftar pustaka menggunakan Format IEEE dengan urutan sesuai dengan urutan sitasi pada naskah paper. Sumber pustaka yang ditulis dalam daftar pustaka sebelumnya harus pernah diacu dalam naskah, ditulis berurutan. Disarankan menggunakan tools seperti Mendeley, Zotero maupun *reference management tools* yang lain.